

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Khotbah secara umum merupakan wadah untuk menyampaikan maksud Allah yang menginginkan manusia mengenal-Nya dan secara khusus untuk menyampaikan kehendak Allah yang menghendaki umat-Nya hidup makin dekat dengan-Nya, dan melalui khotbah pun, pendengar diajak bertemu dengan Tuhan secara pribadi.<sup>1 2 3</sup>

Kendati demikian dengan perkembangan peradaban manusia dalam hal sains, teknologi, ilmu pengetahuan dan perubahan sosial cukup berpengaruh terhadap perilaku, moral ataupun spritual. Seseorang harus dewasa, baik mental ataupun iman di dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang tersebut. Manusia tidak dapat melarikan diri dari kenyataan yang disebut perubahan. Perubahan adalah esensi dari kenyataan. Perubahan semakin gencar melanda hidup manusia di era postmodem. Fenomena perubahan merasuk ke dalam seluruh kenyataan. Perubahan dapat dilihat melalui fenomena alam dan interaksi manusia dengan lingkungan dan masyarakat.<sup>a</sup>

---

<sup>1</sup> Pdt. Hasan Susanto, D.Th, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*, (Malang: LITERATUR SAAT, 2012), h. 27

<sup>2</sup> Postmodem merupakan suatu realitas aktual kehidupan umat manusia di abad ke-21. Awalan post dalam kata postmodem menunjuk pada apa yang terjadi sesudah modem atau pembaharuan ulang atas modem. Postmodem adalah fenomena kultural yang diaplikasikan pada masyarakat maju, berteknologi tinggi, konsumen, dan dikuasai oleh media. (Sumakul, *Postmodernitas*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), h. 7-9

<sup>3</sup> H.W.D. Sumakul, Ph.D, *Postmodernitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 14-15

Gereja atau warga jemaat membutuhkan khotbah yang mampu memberi semangat baru demi perkembangan dan pertumbuhan iman dalam menghadapi perubahan zaman. Bahkan terlebih agar perubahan zaman tersebut tidaklah mengambil peran yang besar dalam mengubah tingkah laku ke arah perilaku yang negatif. Selain itu, dengan perkembangan peradaban manusia atau perubahan zaman, warga jemaat dalam kehidupan sehari-hari menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan rumit, masalah ekonomi, masalah rumah tangga, masalah pekerjaan, dan persoalan-persoalan kehidupan yang lain. Semakin besar persoalan hidup yang dihadapi, warga jemaat semakin membutuhkan khotbah yang mendalam secara teologis dan menyentuh kehidupan riil mereka, agar mendapatkan penguatan dikala beban kehidupan menghimpit, serta mendapat pencerahan dikala mencari jawaban-jawaban religius tentang berbagai macam permasalahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Setiap ibadah tidak terlepas dari khotbah. Kebaktian hari Minggu dan kebaktian-kebaktian lainnya merupakan kesempatan bagi anggota jemaat untuk berkumpul dan ruang yang tepat untuk membangun, memupuk, juga menguatkan iman mereka. Bahkan bagi banyak Gereja Protestan, khotbah merupakan unsur yang paling penting dalam ibadah jemaat, khususnya dalam ibadah hari Minggu. Abineno<sup>4</sup> mengatakan bahwa ibadah jemaat merupakan

---

<sup>4</sup>Abineno ialah seorang pendeta dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan pernah menjabat sebagai ketua sinode GMIT, dan pada tahun 1960 ia diangkat sebagai guru besar di STT Jakarta. Pada Tahun 1960-1980 menjadi ketua umum Dewan Gereja Indonesia (DGI), ia meninggal pada tahun 1995. <https://satutimor.wordpress.com/2014/01/20/kursus-pemuda/>, diakses pada tanggal hari Sabtu tanggal 21 April 2018 pukul 21.02 WITA

pertemuan antara Allah dan jemaat, bukan antara Allah dan pemberita firman Allah saja, dan dalam pemberitaan tersebut pemberita firman berfungsi sebagai “mulut” Allah, yang menyampaikan firman keselamatan kepada jemaat.<sup>5</sup>

Jika menelusuri sejarah khotbah, pembacaan Alkitab dan khotbah sudah ada dalam kehidupan bangsa Israel, akan tetapi para nabi belum memakai teks untuk khotbah mereka, melainkan mengabarkan firman Tuhan secara langsung, seperti yang sering tertulis "*Ko amar Yahweh*" (Demikianlah firman Tuhan). Khotbah berdasarkan nats barulah dimulai di Sinagoge Yahudi. Pada hari Sabat orang Yahudi berkumpul dan dibacakanlah nats-nats di Sinagoge. Mereka mencoba memahami nats menggunakan metode alegoris.<sup>6 7</sup> Penggunaan metode tersebut merupakan upaya untuk menemukan makna yang sebenarnya dari huruf-huruf yang tertulis. Dapat disimpulkan bahwa khotbah merupakan salah-satu alat yang paling besar peranannya untuk tujuan penyampaian firman Allah.

Menurut Agustinus,<sup>8</sup> khotbah mencakup unsur *decere* (mengajar), *delectere* (menyenangkan hati), *flectere* (menggerakkan hati). Selanjutnya ia merumuskan tujuan khotbah sebagai berikut: *Pateat* (supaya kebenaran

---

<sup>5</sup> Abineno. J.L.Ch, *Pokok-Pokokpentb.ig dari iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 217

<sup>6</sup> Metode alegoris merupakan model penafsiran yang populer pada abad pertama hingga abad pertengahan. Pendekatan ini merupakan sebuah upaya menyingkap pesan teks Alkitab secara Alegoris, yaitu dengan mencari makna di balik kata-kata yang tertulis di dalam teks. Metode ini beranggapan bahwa dibalik arti yang jelas dan nyata dari kitab suci terdapat arti yang sebenarnya.

<sup>7</sup> Dr. E.J Gintii\g\ *Khotbah dan Peg.khotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012X h. 7-8

<sup>8</sup> Agustinus ialah seorang Bapa Gereja pada abad ke-4 yang juga banyak memberikan sumbangsih besar bagi pelayanan berkhotbah.

semakin luas diketahui), *Placcal* (supaya kebenaran diterima dengan gembira), *Moveat* (supaya kebenaran semakin menggerakkan orang), bukan hanya menjadi “obat telinga”, bukan hanya membuat orang tertawa geli tetapi ketika kebaktian usai obat telinga itu lenyap, melainkan benar-benar mengambil bahagian atau berpengaruh bagi kehidupan umat.<sup>9</sup>

Khotbah merupakan seruan (teriakan) yang baik, demikian anggapan Martin Luther, tokoh reformator. Ia mengutip Yesaya 55:10-11 untuk mencirikan tujuan khotbah, yakni firman Allah yang diwartakan.

“Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makam demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia **tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia**, tetapi ia akan melaksanakan aipa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Knsnrohkan kepadanya.”

Sebagaimana hujan pasti membasahi tanah dan menumbuhkan tanaman, demikianlah khotbah selalu ada hasilnya, bagi yang mendengarkan. Lebih lanjut Martasudjita, seorang teolog Katolik yang menekuni liturgi mengatakan bahwa khotbah dapat dan harus mengubah hidup seseorang. Sebab, khotbah memiliki kekuatan yang datang dari Tuhan.<sup>10</sup> Khotbah yang baik dan benar akan membraingpn iman ijemaat, berakar dengpn baik, bertumbuh menjadi kuat, bahkan berbuah dalam kehidupan mereka.

Meskipun demikian, kenyataan yang terjadi ialah bahwa di Gereja Toraja Jemaat Baku Klasis Kal aena, kehidupan umat Tuhan tidaklah jauh

---

<sup>9</sup> Dr. E.P. Gintngs, ft. 24

<sup>10</sup> Lukman Tambunan, *Khotbah dan Reitorika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 10

lebih baik dari masyarakat sekitar yang berkeyakinan lain. Khotbah yakni firman Allah yang selalu diperdengarkan dalam kebaktian hari Minggu, diharapkan untuk bertujuan menmbuh-kembangkan iman warga jemaat agar dapat menjadi contoh atau teladani bagi masyarakat sekitar yang berkeyakinan lain. Melalui tingkah laku, perkataan, serta sikap hidup, dan juga semakin mencintai dan mengandalkan Tuhan. Rupanya tidaklah mengambil peran yang cukup besar dalam kehidupan umat

Tentunya tidak ada ukuran yang dapat mengukur secara tuntas atau utuh pertumbuhan iman warga jemaat. Tetapi ada beberapa hal yang merupakan indikasi yang dapat dilihat sebagai bukti bahwa khotbah yang didengarkan oleh warga jemaat tidaklah mengambil tujuan yang penting dalam hal pertumbuhan iman atau membangun iman mereka. Seperti, kurangnya rasa tanggungjawab umat Tuhan terhadap pekerjaan, keluarga, bahkan terhadap diri sendiri. Saling menjatuhkan yang tanpa disadari telah dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan atau nama; obat penenang, hura-hura merupakan jalan lain untuk mendapatkan kebahagiaan sesaat; pergaulan/seks bebas anak mudai akibat hubungan kekeluargaan yang kurang baik; perselingkuhan serta perceraian.

Penyampaian khotbah di Jemaat Baku Klasis Kalaena khususnya saat kebaktian hari Minggu, tentu tidak terlepas dengan menggunakan bahan khotbah dari buku Membangun .Jemaat yang diterbitkan oleh Badan Pekerja Sinode (selanjutnya disingkat E'.PS) Gereja Toraja. Dalam kebaktian hari

Minggu, pendeta berkesempatan berkhotbah tiga kali dalam satu bulan dan yang lainnya oleh Majelis Gereja. Kebaktian-kebaktian yang lain, seperti kebaktian rumah tangga, kebaktian Persekutuan Kaum Bapak (PKB), kebaktian Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT), kebaktian Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), dan kebaktian Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT). Khusus Organisasi Intra Gereja (OIG), yang berkhotbah ialah para pengurus masing-masing OIG. Isi khotbah tentu tidak jauh beda dari referensi yang digunakan.

Memperhatikan latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul Tinjauan Teologis-Praktis Tentang Tujuan Khotbah Terhadap Petumbuhan Iman Warga Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Baku Klasis Kalaena untuk penulis teliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana tujuan khotbah terhadap pertumbuhan iman warga jemaat di Gereja Toraja Jemaat Baku Klasis Kalaena?
2. Bagaimana pandangan warga jemaat tentang khotbah?

## **C. Batasan Masalah**

Khotbah itu sangat luas dapat disampaikan di berbagai kebaktian, tetapi penulis membatasi khotbah yang dibawakan dalam kebaktian hari Minggu. Selain khotbah, penulis juga menyadari bahwa kebaktian juga sangat luas sehingga penulis hanya membatasi pada kebaktian hari Minggu untuk

jemaat dewasa yang dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Baku Klasis Kalaena.

#### **D. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan yang akan dicapai ialah untuk mengetahui tujuan khotbah terhadap pertumbuhan iman warga jemaat di Gereja Toraja Jemaat Baku Klasis Kalaena dan mengetahui pandangan warga jemaat tentang khotbah itu sendiri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademis/Teoritis

Tulisan ini akan memberikan kontribusi pemikiran kepada lembaga Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (selanjutnya disingkat STAKN) Toraja. Khususnya juga dikembangkan dalam mata kuliah Homiletika bahwa pengkhotbah saat ini, sekalipun menghadapi perubahan zaman, namun tetap tertantang untuk tetap menyatakan kebenaran Allah melalui khotbah dan tentu dengan eksegesis teologis dari suatu teks Alkitab.

##### 2. Manfaat praktis

Tulisan ini bermanfaat bagi para pengkhotbah secara umum, dan secara khusus bagi pengkhotbah yang ada di Jemaat Baku Klasis Kalaena, agar mempersiapkan khotbah dengan baik dan juga menyampaikan khotbah dengan baik. Selain itu kepada sinode Gereja Toraja, agar lebih memperhatikan pembinaan terhadap para pengkhotbah.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan:**

Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **Bab II Landasan Teoritis Tentang Khotbah:**

Dalam bab ini berisi tentang pengertian khotbah secara etimologi dan pengertian khotbah menurut para ahli, khotbah menurut pandangan Alkitab, bentuk-bentuk khotbah, unsur-unsur dalam khotbah, waktu persiapan, dan pengertian pertumbuhan iman.

### **Bab III Metode Penelitian:**

Pada bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, dan metode yang digunakan yakni menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

### **Bab IV Pemaparan Data dan Analisis Hasil Penelitian Serta Refleksi Teologis**

### **Bab V Penutup yakni berisi kesimpulan dan saran**